

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. *Agency Theory* ( Teori Keagenan)**

Sebuah kontrak di mana satu atau lebih orang (majikan atau prinsipal ) mempekerjakan orang lain (agen ) untuk melaksanakan berbagai layanan sambil mentransfer otoritas pengambilan keputusan kepada agen dikenal sebagai hubungan keagenan (Jensen dan Meckling, 1976).

Ada ikatan keagenan antara pemegang saham dan manajer, serta antara pemegang saham dan kreditur, dalam kerangka manajemen keuangan. Eksekutif perusahaan dapat membuat penilaian yang bertentangan dengan tujuan perusahaan untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Karyawan membantu manajer dalam membuat penilaian dalam situasi ini. Ambisi manajer untuk mengembangkan divisi mereka sendiri dengan tujuan memperoleh lebih banyak tanggung jawab dan pendapatan dapat memotivasi keputusan ekspansi bisnis. Perselisihan ini disebut sebagai konflik keagenan (*agency problem*).

Menurut Jensen dan Meckling (1976 ), masalah keagenan muncul ketika persentase saham bisnis yang dimiliki oleh manajer kurang dari 100%, karena manajer lebih cenderung bertindak untuk

kepentingan pribadi mereka daripada memaksimalkan nilai perusahaan ketika membuat keputusan pendanaan.

### **2.1.2. Signalling theory**

Spence (1973) mengemukakan teori signaling yang menyatakan bahwa pengirim (pemilik informasi) mengirimkan sinyal atau sinyal berupa informasi yang mewakili status perusahaan dan bermanfaat bagi penerima (investor). Menurut Brigman dan Houston (2011), teori sinyal menggambarkan ekspektasi manajemen terhadap pertumbuhan masa depan perusahaan, yang mempengaruhi reaksi calon investor. Sinyal tersebut berupa data yang menjelaskan upaya manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik.

Informasi perusahaan akan diperiksa dan dipelajari terlebih dahulu untuk menentukan apakah informasi tersebut merupakan sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*). Jika informasinya positif menunjukkan bahwa investor akan bereaksi positif dan akan dapat membedakan perusahaan yang baik dan buruk, sehingga harga saham yang lebih tinggi dan nilai perusahaan yang lebih besar. Sebaliknya, jika investor memberikan sinyal negatif, berarti keinginan investor untuk berinvestasi berkurang, yang akan mengakibatkan turunnya nilai perusahaan.

## 2.2. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan pembandingan dan referensi. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya termasuk dalam tinjauan pustaka ini:

Andika (2021) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, Biaya Operasional Pendapatan Terhadap Pendapatan Operasional, *Loan To Deposits Ratio* Terhadap Pertumbuhan laba (Studi Kasus pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019) dengan hasil Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional dan *Loan to Deposits Ratio* terhadap pertumbuhan laba sebesar 26,7% mengindikasikan bahwa pengaruhnya masih tergolong kecil dibandingkan dengan faktor lain yaitu sebesar 73,3. Jika dilihat secara persial sebenarnya yang signifikan mempengaruhi pertumbuhan laba adalah rasio tingkat permodalan sebuah perbankan, rasio beban operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional dan jumlah kredit yang diberikan kepada investor. berbanding terbalik dengan rasio *return on assets* yang pengaruhnya tidak signifikan pada pertumbuhan laba.

Ginting (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh CAR, BOPO, NPM, dan LDR terhadap pertumbuhan laba pada bisnis perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, dengan temuan yang menunjukkan bahwa CAR,

BOPO, dan LDR tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba. Suku bunga, menurut penelitian ini, tidak mampu mengubah hubungan antara CAR, BOPO, dan NPM selama tahun 2013-2016, dan LDR dengan pertumbuhan laba pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tuty (2017) meneliti pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, dan BOPO terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013 hingga 2016, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NIM, LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Devi (2020) menerbitkan makalah berjudul Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Menggunakan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba, yang didasarkan pada temuan model fixed effect dari nilai probabilitas (F-Statistic) sebesar 0,000001, artinya variabel independen NPL, LDR, GCG, NIM, dan CAR berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, pertumbuhan laba, sedangkan variabel fixed effect model NPL(X1) memiliki nilai koefisien sebesar -422.291 dan variabel model fixed effect NPL(X1) memiliki nilai koefisien sebesar  $0,0000 < 0,05$ . yang menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, variabel LDR (X2) yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0,46220,05 dan nilai koefisien sebesar 6,088 yang menunjukkan bahwa LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap

pertumbuhan laba, dan Nilai probabilitas GCG variabel GCG (X3) yang memiliki nilai probabilitas  $0,175 > 0,05$  dan nilai koefisien sebesar  $-3,369$  menunjukkan bahwa GCG secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Untuk NIM nilai probabilitas variabel NIM (X4) sebesar  $0,0322 < 0,05$  dan nilai koefisien sebesar  $186,118$  yang menunjukkan bahwa variabel NIM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan, sedangkan untuk CAR nilai probabilitas Variabel CAR (X5) sebesar  $0,1952 > 0,05$  dan nilai koefisiennya sebesar  $-26.151$ , hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

Suyono (2019) menyelidiki Determinan Pertumbuhan Perusahaan: Studi Pada Bank Konvensional Di Indonesia Antara Tahun 2013 dan 2017, berdasarkan temuan persamaan regresi total, yang menunjukkan bahwa (1) variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba sebesar  $0,380$ . Jika BOPO dinaikkan satu unit sementara semua komponen lainnya tetap, pertumbuhan laba akan berkurang  $0,380$ . (2) Variabel CAR berpengaruh negatif sebesar  $0,025$  poin persentase terhadap pertumbuhan laba. Jika CAR meningkat satu unit sementara semua komponen lainnya tetap, pertumbuhan laba akan berkurang  $0,025$ . Hal ini dapat dipahami bahwa peningkatan CAR di bank tidak selalu menghasilkan pertumbuhan laba yang meningkat. (3) Terdapat pengaruh positif  $0,021$  variabel NPM terhadap pertumbuhan laba. Jika NPM tumbuh satu unit

sementara semua faktor lainnya tetap konstan, pertumbuhan laba meningkat 0,021, menyiratkan bahwa NPM dan pertumbuhan laba memiliki hubungan searah. (4) Secara 0,392 variabel LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Jika LDR dinaikkan satu satuan sementara semua faktor lainnya tetap, pertumbuhan laba dapat ditekan sebesar 0,393 persen. Hal ini dapat ditafsirkan dalam beberapa cara. Meningkatkan LDR di bank mungkin tidak selalu menghasilkan peningkatan keuntungan. (5) Variabel TATO berpengaruh positif sebesar 0,010 terhadap pertumbuhan laba. Jika TATO tumbuh satu unit, itu memiliki efek pada faktor-faktor lain, menghasilkan peningkatan laba pertumbuhan 0,010. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan satu arah antara TATO dengan pertumbuhan laba.

Rodiyah (2016) meneliti Pengaruh Rasio Indikator Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI dari tahun 2009 sampai 2013, menemukan bahwa CAR berpengaruh signifikan sebesar 0,363, NIM berpengaruh negatif sebesar -0,5,608, dan NPL memiliki pengaruh signifikan sebesar 0,168. NPM berpengaruh signifikan 0,091 terhadap pertumbuhan laba, sedangkan LDR berpengaruh signifikan -0,038 terhadap pertumbuhan laba.

Anindiansyah (2020) mengkaji pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA dengan NIM sebagai variabel intervening (Studi Pada Bank yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2018), menggunakan temuan penelitian dari perhitungan skewness dan kurtosis untuk memberikan hasil yang dinormalisasi. dimana semua angka lebih

besar dari 1,96. Demikian pula, temuan uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas mengungkapkan bahwa data yang dipertimbangkan tidak dapat atau tidak menunjukkan gejala multikolinearitas atau heteroskedastisitas. Uji Durbin Watson digunakan untuk menentukan apakah ada autokorelasi positif atau negatif, dan temuannya adalah 1.78411.9992.2159 (du d4-du), menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

Dengan hasil penelitian berdasarkan uji parsial, Abdurrohman (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA). di Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. CAR berpengaruh negatif cukup besar terhadap variabel ROA, tetapi LDR tidak berpengaruh signifikan, dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Berdasarkan Uji Simultan, CAR, LDR, dan NPL secara simultan berpengaruh positif dan substansial terhadap variabel dependen ROA (Y). Artinya, meski memiliki modal yang banyak, bank tidak bisa diklaim pandai menutupi risiko kerugian dari kegiatan operasionalnya demi menghasilkan uang. Karena jumlah kredit yang diberikan relatif besar, jumlah kredit macet cenderung lebih tinggi.

### **2.2.1. Pengertian Bank**

Bank menurut Undang-Undang Perbankan Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada

masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sementara itu, Kasmir (2014: 14) mendefinisikan bank sebagai “badan perusahaan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat”. hidup masyarakat umum." Sementara itu, industri perbankan terdiri dari tiga kegiatan yang berbeda: mengumpulkan uang tunai, mendistribusikan dana, dan menyediakan layanan perbankan tambahan.

### **2.2.2. Fungsi Bank**

Tugas utama bank, menurut Totok Budisantoso dan Nuritomo (2014:9), adalah menerima uang dari masyarakat dan mengirimkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai keperluan atau bertindak sebagai perantara keuangan.

Fungsi khusus bank adalah sebagai berikut:

#### *1. Agent of trust*

Kepercayaan merupakan landasan operasional perbankan. Karena faktor kepercayaan, masyarakat akan mau menyimpan dananya di bank. Bank juga akan menyalurkan dananya kepada debitur karena adanya unsur kepercayaan.

#### *2. Agent of development*

Tindakan bank seperti menghimpun dan menyalurkan dana serta menyalurkan dana memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam

investasi, distribusi, dan konsumsi produk dan jasa. Kelancaran proses ini merupakan kegiatan pembangunan ekonomi masyarakat.

3. *Agent of services*

Layanan pengiriman uang, pengamanan aset, penyediaan bank garansi, dan penyelesaian tagihan adalah beberapa layanan perbankan tambahan yang disediakan oleh bank.

### **2.2.3. Peran Bank**

Peran bank menurut Totok Budisantoso dan Nuritomo (2014:11-12), adalah sebagai berikut:

1. Pengalihan asset (*asset transmutation*)

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu. Dana untuk pinjaman dikumpulkan dari pemilik dana, yang merupakan unit surplus dengan waktu yang dapat ditentukan oleh pemilik dana. Dalam situasi ini, bank telah bertindak sebagai saluran bagi alat likuid mengalir dari surplus (pemberi pinjaman) ke defisit (peminjam)

2. Transaksi (*Trasnaction*)

Perbankan mempermudah pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa dengan menerbitkan instrumen yang mendukung kegiatan transaksi antara lain giro, tabungan, deposito, dan saham.

3. Likuiditas (*Liquidity*)

Unit surplus dapat menginvestasikan dananya dalam produk-produk seperti giro, tabungan, dan deposito, antara lain. Karena produk-produk tersebut memiliki tingkat likuiditas yang bervariasi, pemilik dana dapat menginvestasikan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya untuk kepentingan likuiditas.

4. Efisiensi (*Efficiency*)

Karena asimetri pengetahuan antara peminjam dan investor, kesulitan insentif muncul, menyebabkan inefisiensi dan biaya yang lebih tinggi. Masalah ini dapat diatasi dengan menggunakan bank sebagai perantara.

#### **2.2.4. Laporan keuangan**

Menurut Kashmir (2014:7), laporan keuangan adalah dokumen yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu atau selama periode tertentu. Sedangkan laporan keuangan menurut Munawir (2010:5), adalah dua daftar yang dibuat oleh akuntan pada akhir periode suatu perusahaan. Daftar pendapatan, juga dikenal sebagai laporan laba rugi, dan neraca, atau daftar posisi keuangan, adalah dua daftar tersebut. Perusahaan baru-baru ini mulai memasukkan daftar ketiga, yang dikenal sebagai daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan atau laba ditahan.

### **2.2.5. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2013:24), tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menawarkan informasi tentang status keuangan perusahaan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan yang dapat digunakan oleh sejumlah besar orang untuk membuat keputusan ekonomi.

Menurut Halim dan Hanafi (2009:31), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Utama

Memberikan informasi yang akan membantu investor, kreditur, dan pengguna lain dalam membuat keputusan investasi, pinjaman, dan keputusan lain yang sebanding sekarang dan di masa depan.

2. Tujuan Pemakai Eksternal

Memberikan informasi yang akan membantu investor, kreditur, dan pengguna lain dalam memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas dari dividen atau bunga, serta penjualan, penyelesaian, atau hutang pinjaman, sekarang atau di masa depan.

3. Tujuan Perusahaan

Menyediakan data untuk membantu investor, kreditur, dan pengguna lain dalam memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masuk bersih perusahaan.

#### 4. Tujuan Spesifikasi

- a. Menyediakan data tentang sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas.
- b. Memberikan informasi keuangan yang rinci.
- c. Memberikan informasi tentang arus kas.

Menurut pandangan di atas, tujuan laporan keuangan adalah untuk menawarkan informasi kepada orang-orang yang perlu mengetahui status keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan.

#### **2.2.6. Jenis Laporan keuangan**

Laporan keuangan, menurut PSAK (2015: 3), terdiri dari lima laporan: Neraca (Laporan Posisi Keuangan), Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK). Setiap laporan keuangan dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Neraca (Laporan Posisi Keuangan)

Neraca adalah laporan keuangan awal yang harus disiapkan sebelum laporan berikutnya. Tujuan dari neraca adalah untuk memberikan informasi dasar tentang situasi keuangan. Sebuah laporan yang menunjukkan bagaimana keseluruhan aset, kewajiban, dan modal perusahaan telah berubah dari waktu ke waktu.

##### b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi ini menunjukkan bagaimana operasi perusahaan yang dilakukan selama periode waktu tertentu atau

selama periode waktu tertentu telah menghasilkan sejumlah uang tertentu. Jika pendapatan perusahaan melebihi pengeluarannya, itu menghasilkan laba. Sebaliknya, jika pendapatan perusahaan lebih kecil dari pengeluarannya, perusahaan akan merugi.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas, juga dikenal sebagai laporan perubahan modal, memberikan informasi tentang perubahan modal yang terjadi sebagai akibat dari operasi transaksi perusahaan, seperti penambahan atau pengurangan modal. Kuantitas modal yang dimiliki oleh korporasi dapat berfluktuasi karena berbagai sebab. Simpanan dari piutang, keuntungan dari kegiatan perusahaan, dan faktor-faktor lain membangun modal perusahaan. Modal suatu perusahaan dapat berkurang sebagai akibat dari kerugian yang ditimbulkan oleh perusahaan atau sebagai akibat dari penggunaan uang yang diperoleh perusahaan untuk keuntungan pribadi (swasta).

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas ini merangkum informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan tersebut merinci jumlah pendapatan investasi dan tunai yang dimiliki pemilik, serta nominal kas perusahaan. Pengeluaran kas meliputi pengeluaran-pengeluaran yang harus dibayar oleh perusahaan, hutang-hutang yang harus dibayar oleh perusahaan,

dan penggunaan uang yang dilakukan oleh pemilik perusahaan untuk keperluan pribadi (pribadi).

e. Catatan Laporan Keuangan (CALK)

CALK ini berisi informasi dari penjelasan laporan sebelumnya. CALK ini dapat digunakan untuk menjelaskan laporan yang memerlukan penjelasan lebih mendalam. CALK ini menjelaskan cara kerja hutang, piutang, kondisi perusahaan, dan lain-lain. Laporan keuangan ini berfungsi sebagai sumber informasi dan komponen dalam proses pengambilan keputusan bagi para pembacanya. Laporan keuangan bertanggung jawab untuk menggambarkan indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya selain memberikan informasi.

### **2.2.7. Analisa Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2013), analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan dihasilkan dengan menggunakan data yang sesuai dan menggunakan teknik akuntansi dan penilaian yang tepat untuk mengungkapkan status keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Harahap (2009), Rasio keuangan adalah statistik yang diperoleh dengan membandingkan satu akun laporan keuangan dengan akun lain yang memiliki keterkaitan yang relevan dan substansial.

Jadi, analisis laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang mengevaluasi status keuangan perusahaan dari waktu ke waktu dan menilai kekurangan dan kekuatannya. Selanjutnya, analisis laporan keuangan dikaitkan sebagai alat untuk menentukan keputusan strategis yang harus dibuat untuk mencapai tujuan perusahaan.

#### **2.2.8. Jenis – jenis Rasio Keuangan.**

Menurut Harahap (2010 ), rasio keuangan berikut sering digunakan:

- a. Rasio likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
- b. Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang atau kewajiban jangka panjangnya jika perusahaan tersebut dilikuidasi diukur dengan rasio solvabilitasnya.
- c. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang adalah rasio profitabilitas/profitabilitas.
- d. Rasio leverage mengukur seberapa banyak pendanaan perusahaan berasal dari utang atau investor luar.
- e. Rasio aktivitas adalah metrik yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk menjalankan bisnisnya.
- f. Rasio pertumbuhan merupakan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya.
- g. Evaluasi pasar (juga dikenal sebagai rasio berbasis pasar) adalah metrik yang mewakili keadaan pencapaian perusahaan di pasar modal.

- h. Rasio produktivitas adalah angka yang menggambarkan tingkat produktivitas unit atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan.

### 2.2.9. Pertumbuhan Laba

Laba bersih (laba) sering digunakan sebagai metrik kinerja atau dasar untuk ukuran tambahan seperti laba atas investasi atau laba per saham, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:12). Laba dapat digunakan sebagai ukuran efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan, oleh karena itu laba merupakan salah satu tanda keberhasilannya. Keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk atau jasanya tercermin dari pendapatan yang lebih besar. Akibatnya, laba adalah salah satu tujuan utama perusahaan. Pertumbuhan laba mengacu pada kenaikan atau penurunan laba perusahaan dari tahun sebelumnya. Salah satu keuntungan laba adalah kemampuan untuk meramalkan pertumbuhan laba di masa depan. Kenaikan laba atau penurunan pendapatan tahunan disebut sebagai pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dapat diukur dengan menggunakan metode berikut, menurut Harahap (2009: 310):

$$\text{Laba Tahun Sekarang} = \frac{\text{Laba Tahun Sekarang} - \text{Laba Tahun Sebelumnya}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### 2.2.10. Variabel Penelitian

### 2.2.11. *Capital Adequency Ratio (CAR)*

Kasmir (2014:46) mendefinisikan CAR sebagai perbandingan modal dengan aset tertimbang menurut risiko yang dihitung sesuai dengan standar pemerintah. CAR adalah persyaratan modal minimum bagi bank

berdasarkan risiko aset administratif yang tercermin dalam kewajiban atau komitmen kontinjensi yang diterbitkan oleh bank kepada pihak ketiga, serta risiko pasar, menurut Bank Indonesia (No. 9/13/PBI/2007). Di Indonesia, CAR minimum untuk bank umum adalah 8%.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah ukuran seberapa besar aset berisiko bank (kredit, investasi, surat berharga, tagihan pada bank lain) dibiayai oleh modal sendiri bank selain uang yang diperoleh dari sumber luar seperti dana, masyarakat, pinjaman, dan sebagainya. Rumus berikut digunakan untuk menghitung CAR:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian CAR

No	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 8\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa suatu bank dikatakan sehat jika nilai CAR-nya minimal 8%, tetapi suatu bank dikatakan tidak sehat jika nilai CAR-nya kurang dari 8%.

### 2.2.12. *Net Interest Margin* (NIM)

”*Net Interest Margin* didefinisikan sebagai rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif”, Taswan (2010:167).

Kemampuan bank untuk menciptakan pendapatan bunga bersih dengan menempatkan aktiva produktif diukur dengan rasio ini. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan bunga. Namun, harus diverifikasi bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang signifikan; sebaliknya, pendapatan bunga diasumsikan diinvestasikan kembali untuk memperkuat permodalan bank.

Menurut Riyadi (2009:21). NIM didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan bunga bank dikurangi biaya bunga bank dibagi rata-rata aktiva produktif, Pendapatan bunga dikurangi beban bunga sama dengan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar pendapatan bunga atas aktiva produktif yang ditangani bank, dan semakin rendah risiko bank bangkrut.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP yang diterbitkan 25 Oktober 2011, rumus *Net Interest Margin* (NIM) adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian NIM

No	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$NIM > 3\%$
2	Baik	$2\% < NIM \leq 3\%$
3	Cukup Baik	$1,5\% < NIM \leq 2\%$
4	Kurang Baik	$1\% < NIM \leq 1,5\%$
5	Tidak Baik	$NIM \leq 1\%$

Sumber : Bank Indonesia

### 2.2.13. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Lukman (2009: 116) menyatakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* rasio yang mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan deposit dengan mengelola kredit yang dikeluarkan sebagai sumber likuiditas; semakin tinggi risiko ini, semakin rendah likuiditas bank. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jumlah uang yang dibutuhkan untuk membiayai pinjaman meningkat. Rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang dianut Bank Indonesia berkisar antara 80 persen hingga 100 persen. Jika *Loan to Deposit Ratio (LDR)* bank kurang dari 80 persen (misalnya 70 persen), dapat diasumsikan bahwa bank hanya dapat menyalurkan 70 persen dari seluruh uang yang terkumpul. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* bank mencapai lebih dari 100%, berarti total kredit yang diberikan bank melebihi dana yang dihimpun. Dari definisi LDR menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank untuk membayar

kembali penarikan yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan deposan dengan bergantung pada pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), semakin besar pula bahaya penurunan pendapatan bank. Semakin kecil rasio LDR, sebaliknya semakin besar keuntungan bank. Menurut BI dalam UU Perbankan, UU No. 10 Tahun 1998, LDR dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian LDR

NO	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{LDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber : Bank Indonesia

Suatu bank dikatakan sehat jika LDR-nya kurang dari 85%, seperti terlihat pada tabel di atas. Jika lebih besar dari 85%, bank dianggap tidak sehat.

#### **2.2.14. Variabel *Intervening* (Mediasi)**

Menurut Sugiyono (2017: 62), variabel *intervening*/perantara, yang berada di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak memiliki pengaruh langsung terhadap perubahan atau kemunculan variabel dependen

#### **2.2.15. *Return On Assets* (ROA)**

Pengembalian aset (ROA) adalah ukuran profitabilitas perusahaan dalam kaitannya dengan total asetnya. Manajer, investor, dan analis dapat menggunakan ROA untuk menentukan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari asetnya. Pengembalian investasi (ROA) yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi aset yang lebih besar. (Hagel III, John, 2002) meneliti tren profitabilitas jangka panjang di semua perusahaan publik di Amerika Serikat menggunakan indikator yang secara signifikan kurang mendapat perhatian dari eksekutif dan investor, seperti return on assets (ROA). seperti Pengembalian Investasi (ROE). Menambahkan kembali biaya pinjaman ke laba bersih dan memanfaatkan aset rata-rata untuk periode tertentu sebagai penyebut, dengan kata lain, meniadakan dampak dari mengambil hutang tambahan. (Simons, Robert, 1995) menggunakan ROA sebagai ukuran untuk mengevaluasi potensi keuangan perusahaan yang menjanjikan dalam rencana bisnis yang dibiayai tinggi. Karena adanya pemisahan hak kepemilikan dan operasi, manajer kekuasaan perusahaan memiliki jenis kekuasaan kontrol atas aset dan ROA (Zhang Xianzhi, 2014).

Menurut Hanafi dan Halim (2009:157) *Return On Assets* (ROA) metrik yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan sambil memperhitungkan biaya pendanaan aset tersebut.

*Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset, sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU/2013, standar rasio ini adalah 0,5 persen - 1,25 persen. Proporsi ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.4 Kriteria Penilaian ROA

No	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$ROA \leq 1,5\%$
2	Baik	$1,25 < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Baik	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Baik	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Baik	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Bank Indonesia

## **2.3.Hipotesis**

### **2.3.1. Pengaruh CAR terhadap ROA**

Rasio Kecukupan Modal (CAR) juga dikenal sebagai rasio kecukupan modal, dan mengacu pada jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian yang terkait dengan investasi pada aset berbahaya serta pembiayaan semua aset tetap dan investasi bank. Di Indonesia, semua bank wajib memiliki modal minimal 8% dari ATMR-nya. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank, semakin tinggi pula keuntungannya. Dengan kata lain, semakin rendah risiko suatu bank, semakin besar keuntungan yang diperolehnya (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Hal ini didukung oleh penelitian. CAR tidak berpengaruh besar terhadap variabel ROA, menurut penelitian Abdurrohman (2020).

H1 : CAR berpengaruh terhadap ROA

### **2.3.2. Pengaruh NIM terhadap ROA**

Risiko pasar adalah salah satu bentuk risiko yang ada dalam bisnis perbankan, menurut Peraturan BI No. 5/8 Tahun 2003. Risiko pasar adalah risiko gabungan yang timbul dari perubahan suku bunga, nilai tukar mata uang, dan faktor lain yang mempengaruhi pasar saham, ekuitas, dan harga komoditas. Faktor-faktor pembentuk harga di pasar modal dapat mempengaruhi bank, seperti suku bunga akibat risiko suku bunga dalam

pembukuan bank, yang merupakan hasil dari struktur bisnis bank, yang meliputi kegiatan pinjam meminjam. memperoleh tabungan (Ghozali, 2007).

*Net Interest Margin* (NIM) adalah angka yang mengukur kemampuan bank untuk mengelola aset produktifnya untuk memperoleh pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga dikurangi beban bunga sama dengan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi persentase ini, semakin tinggi pendapatan bunga atas aset produktif yang dipelihara oleh bank, sehingga mengurangi kemungkinan bank menjadi bangkrut. Akibatnya, semakin besar pergeseran *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin tinggi pula profitabilitas (ROA) bank tersebut, yang berimplikasi bahwa kinerja keuangan bank tersebut membaik atau meningkat. Sebaliknya, jika perubahan *Net Interest Margin* (NIM) turun, maka profitabilitas (ROA) bank juga akan berkurang, yang berimplikasi pada penurunan kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Tuty (2017) yang menemukan bahwa NIM memiliki dampak yang cukup besar terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Devi dan Yuliandhari (2020) juga menemukan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H2 : NIM berpengaruh terhadap ROA

### 2.3.3. Pengaruh LDR terhadap ROA

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah metrik yang menilai kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pinjaman sambil menghindari terjadi penangguhan (Payamta dan Machfoedz, 1999). Menurut Bank Indonesia, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang membandingkan kredit dan Dana Pihak Ketiga merupakan indikator yang baik dari likuiditas bank (DPK). Rasio ini digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu bank dengan membagi jumlah kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga. Tolak ukur *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang digunakan Bank Indonesia adalah 80%-110%. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), semakin besar pula risiko bank merugi. Semakin kecil rasio LDR, sebaliknya semakin besar keuntungan bank. Hal sependapat dengan penelitian Abdurohman (2020) bahwa efek LDR tidak signifikan.

H3 : LDR berpengaruh terhadap ROA

### 2.3.4. Pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba

Rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah modal yang ada pada suatu bank sudah mencukupi. Semakin besar CAR, semakin baik kemampuan bank untuk menangani risiko kredit atau aset produktif yang berpotensi berbahaya. Ketika nilai CAR kuat, bank dapat mendanai kegiatan operasinya dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini sesuai dengan penelitian Andika pada tahun 2021 yang menemukan

bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian Suyono (2019) yang menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H4 : CAR berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

#### **2.3.5. Pengaruh NIM terhadap pertumbuhan laba**

Ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola aset produktifnya untuk menciptakan pendapatan bunga bersih. Hal ini sesuai dengan penelitian Tuty (2017) yang menemukan bahwa NIM memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan laba, dan penelitian Devi (2020) yang menemukan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H5 : NIM berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

#### **2.3.6. Pengaruh LDR terhadap pertumbuhan laba**

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan deposit dengan mengatur kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas; semakin tinggi risikonya, semakin rendah likuiditas bank.

H6 : LDR berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

### **2.3.7. Pengaruh ROA terhadap pertumbuhan laba**

Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa efektif aset perusahaan digunakan untuk menciptakan keuntungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Andika pada tahun 2021 yang menemukan bahwa ROA memiliki dampak yang cukup besar terhadap pertumbuhan laba.

H7 : ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

### **2.3.8. Pengaruh tidak langsung CAR terhadap Pertumbuhan Laba melalui ROA**

Rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah modal yang ada pada suatu bank sudah mencukupi. Semakin besar CAR, semakin baik kemampuan bank untuk menangani risiko kredit atau aset produktif yang berpotensi berbahaya. Ketika nilai CAR kuat, bank dapat mendanai kegiatan operasinya dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap profitabilitas.

H8 : Terdapat Pengaruh tidak langsung CAR terhadap Pertumbuhan Laba melalui ROA

### **2.3.9. Pengaruh tidak langsung NIM terhadap Pertumbuhan Laba melalui ROA**

Ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola aset produktifnya untuk menciptakan pendapatan bunga bersih. Hal ini sesuai dengan penelitian Puspitasari (2020)

yang menemukan bahwa NIM berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan laba melalui ROA.

H9 : Terdapat Pengaruh tidak langsung NIM terhadap Pertumbuhan Laba melalui ROA.

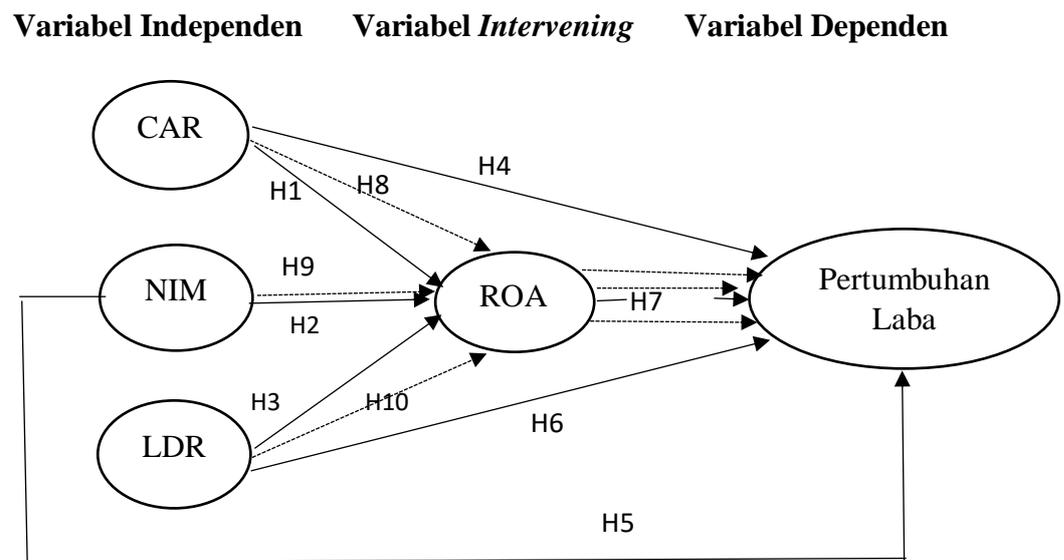
#### **2.3.10. Pengaruh tidak langsung LDR terhadap Pertumbuhan Laba melalui ROA**

LDR ( *Loan to Deposit Ratio* ) Rasio ini mencerminkan kemampuan bank untuk mengembalikan penarikan deposit dengan bergantung pada kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas dengan mengukur rasio jumlah kredit yang diberikan bank terhadap dana yang diterima bank. Hal ini sesuai dengan penelitian Susilawati (2020) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan laba melalui ROA.

H10 : Terdapat Pengaruh tidak langsung LDR terhadap Pertumbuhan Laba melalui ROA.

### 2.3.11. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu seperti yang dijelaskan diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Keterangan :

—————▶ = Pengaruh Langsung

- - - - -▶ = Pengaruh tidak langsung